

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Pejambuan 2 adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang berada dibawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah dasar ini terletak di Jln Martapura Lama KM. 17,550 AMD Desa Pejambuan RT. 02, Kecamatan Sungai tabuk, Kabupaten Banjar , Provinsi Kalimantan selatan.

Sekolah ini di dirikan pada tanggal 30 November 2001 dengan nomor SK pendirian 421.2/161-ST/SK-SD/DISDIK/2017. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 103/BAN-SM-P/AK/X/2018 pada tanggal 31 Oktober 2018. Dalam kegiatan pembelajaran sekolah ini memiliki 84 peserta didik dengan jumlah siswa 43 laki-laki dan 41 siswa perempuan yang di bimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya dan kepala sekolah SD Negeri Pejambuan 2 saat ini adalah Hj. Ida Harnatie. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai gambaran umum, keadaan guru dan staf tata usaha, keadaan saran dan prasarana.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 hari dari tanggal 09 April 2025 sampai 16 April 2025. Penelitian ini mengukur bagaimana keterampilan berbicara siswa dengan penerapan pendekatan pragmatik. Adapun materi yang digunakan dalam penelitian ini pada BAB 6 Keindahan Alam. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data melalui angket yang dibagikan kepada siswa sebelum

penerapan pendekatan pragmatik (*pretest*) dan sesudah penerapan pendekatan pragmatik (*posttest*). Setelah data angket terkumpul maka selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengukur sejauh mana pengaruh pendekatan pragmatik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.

a. Pertemuan Pertama (*pretest*)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 09 April 2025 pada jam pembelajaran ke 4. Pada pertemuan ini siswa diberikan angket keterampilan berbicara (*pretest*) kepada siswa sebelum penerapan pendekatan pragmatik. Angket ini diberikan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berbicara siswa dengan memberikan pernyataan dan pilihan jawaban yang sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 April 2025 pada jam pelajaran ke 1. Pada pertemuan ini diterapkan perlakuan atau *treatment* yang dibagi ke dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut.

1). Kegiatan Awal

Topik pada pertemuan pertama adalah pengenalan materi mengenai “Keindahan Alam” pada BAB 6 . Pada tahap ini siswa diminta menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan buku literasi, serta alat-alat tulis. Guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, memberikan motivasi siswa dan mengecek kesiapan siswa dalam mengajar. Kemudian guru menyiapkan media pembelajaran seperti Buku, alat tulis dsb.

2). Kegiatan Inti

Saat siswa sudah siap untuk belajar maka selanjutnya guru mulai memunculkan rasa ingin tahu siswa dengan memperkenalkan topik pembelajaran, kemudian guru mendorong siswa untuk mengamati topik pembelajaran. Setelah siswa mengamati topik pembelajaran dengan seksama selanjutnya siswa menanyakan hal-hal terkait topik pembelajaran lalu guru mengajak siswa untuk membuat jawaban sendiri dari pertanyaan mereka.

Selanjutnya siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas berkelompok. Saat mereka berdiskusi, guru berperan dalam memfasilitasi dengan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa diberikan topik mengenai “Melengkapi Kalimat menggunakan kosakata baru” Setelah hasil berdiskusi maka hasil yang mereka peroleh akan di presentasikan didepan kelas dihadapan kelompok lainnya.

3). Kegiatan Akhir

Pada Kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran, kemudian guru memberikan umpan balik sesuai dengan hasil pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan do'a dan salam.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025 pada jam pelajaran ke 1. Pada pertemuan ini diterapkan perlakuan atau *treatment* yang dibagi ke dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut.

1). Kegiatan Awal

Topik pada pertemuan pertama adalah perkenalan materi mengenai

“Keindahan Alam” pada BAB 6 . Pada tahap ini siswa diminta menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan buku literasi, serta alat-alat tulis. Guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, memberikan motivasi siswa dan mengecek kesiapan siswa dalam mengajar. Kemudian guru menyiapkan media pembelajaran seperti buku, alat tulis dsb.

2). Kegiatan Inti

Saat siswa sudah siap untuk belajar maka selanjutnya guru mulai memunculkan rasa ingin tahu siswa dengan memperkenalkan topik pembelajaran, kemudian guru mendorong siswa untuk mengamati topik pembelajaran. Setelah siswa mengamati topik pembelajaran dengan seksama selanjutnya siswa menanyakan hal-hal terkait topik pembelajaran lalu guru mengajak siswa untuk membuat jawaban sendiri dari pertanyaan mereka.

Selanjutnya siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas berkelompok. Saat mereka berdiskusi, guru berperan dalam memfasilitasi dengan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa diberikan topik mengenai “Laporan Perjalanan” Setelah hasil berdiskusi maka hasil yang mereka peroleh akan di presentasikan didepan kelas dihadapan kelompok lainnya.

3). Kegiatan Akhir

Pada Kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran, kemudian guru memberikan umpan balik sesuai dengan hasil pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan do'a dan salam.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 pada jam pelajaran ke 3. Pada pertemuan ini diterapkan perlakuan atau *treatment* yang dibagi ke dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut.

1). Kegiatan Awal

Topik pada pertemuan pertama adalah pengenalan materi mengenai “Puisi” pada BAB 6. Pada tahap ini siswa diminta menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan buku literasi, serta alat-alat tulis. Guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, memberikan motivasi siswa dan mengecek kesiapan siswa dalam mengajar. Kemudian guru menyiapkan media pembelajaran seperti buku, alat tulis dsb.

2). Kegiatan Inti

Saat siswa sudah siap untuk belajar maka selanjutnya guru mulai memunculkan rasa ingin tahu siswa dengan memperkenalkan topik pembelajaran, kemudian guru mendorong siswa untuk mengamati topik pembelajaran. Setelah siswa mengamati topik pembelajaran dengan seksama selanjutnya siswa menanyakan hal-hal terkait topik pembelajaran lalu guru mengajak siswa untuk membuat jawaban sendiri dari pertanyaan mereka.

Selanjutnya siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas berkelompok. Saat mereka berdiskusi, guru berperan dalam memfasilitasi dengan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa diberikan topik mengenai “Puisi” Setelah hasil berdiskusi maka hasil yang mereka peroleh akan di presentasikan didepan kelas dihadapan kelompok lainnya.

3). Kegiatan Akhir

Pada Kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran, kemudian guru memberikan umpan balik sesuai dengan hasil pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan do'a dan salam.

e. Pertemuan kelima (*Posstest*)

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 pada jam pelajaran ke 4. Pada pertemuan ini siswa kembali diberikan angket keterampilan berbicara siswa yang sama dengan angket pada pertemuan pertama. Angket ini diberikan untuk mengukur sejauh mana tingkat keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan pendekatan pragmatik pada saat pembelajaran.

3. Penyajian Data Keterampilan berbicara siswa

Adapun data angket pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Pejambuan 2 melalui penerapan pendekatan pragmatik adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 skor *pretest* keterampilan berbicara

No.	Nama Siswa	<i>Pretest</i>
1.	Abizar	26
2.	Adriani Noor Afifa Sahla	32
3.	Ahmad Rifai	35
4.	Alif Alwi	25
5.	Fatih	38
6.	Hotib	27
7.	Humaidi	41
8.	M. Bakhiet	27
9.	M.Faqih	26
10.	M.Ridwan	24
11.	Mutmainnah	25
12.	Naura Mufida	23

13.	Nor Ashfia	26
14.	Nurnaimah	25
15.	Suffan	26
16.	Rizki	33
17.	Ropii	33
18.	Wafa	38

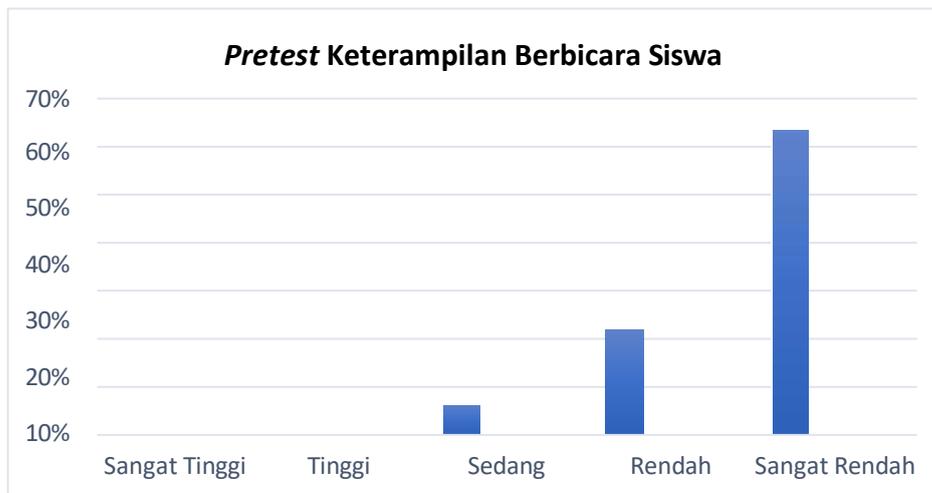
Berdasarkan data skor

pretest keterampilan berbicara siswa yang telah diperoleh, maka selanjutnya dilakukan interpretasi serta presentase dari setiap kategori skor. Adapun hasil presentasi kategori keterampilan berbicara siswa sebagai berikut.

Tabel 3.3 *Presentase Skor Pretest Keterampilan Berbicara Siswa*

No.	Skor Angket	F	%	Kategori
1.	56-68	0	0	Sangat Tinggi
2.	48-55	0	0	Tinggi
3.	39-47	1	5%	Sedang
4.	31-38	6	31%	Rendah
5.	17-30	11	64%	Sangat Rendah
Jumlah		18	100%	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkannya pendekatan pragmatik terdapat 0 siswa dengan kategori “Sangat Tinggi”, 0 siswa dengan kategori “Tinggi”, 1 siswa dengan kategori “Sedang”, 6 siswa dengan kategori “Rendah”, dan 11 siswa dengan kategori “Sangat Rendah”. Adapun gambaran presentase dari keterampilan berbicara siswa pada *pretest* adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Presentase Skor *Pretest* keterampilan berbicara siswa

Berdasarkan gambar diagram di atas maka dapat diketahui bahwa Keterampilan Berbicara pada kelas eksperimen yaitu 0% siswa yang mendapat skor antara 56-68 atau kategori “Sangat Tinggi”, 0% siswa mendapat skor 48-55 atau kategori “Tinggi”, 5% siswa mendapat skor 39-47 atau kategori “Sedang”, 31% siswa mendapat skor 31-38 atau kategori “Rendah”, 64% siswa mendapat skor 17-30 atau kategori “Sangat Rendah”.

Adapun hasil *posttest* keterampilan berbicara siswa kelas IV setelah diterapkan pendekatan pragmatik adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Skor *Posttest* keterampilan berbicara siswa.

No.	Nama Siswa	<i>Posttest</i>
1.	Abizar	63
2.	Adriani Noor Afifa Sahla	55
3.	Ahmad Rifai	58
4.	Alif Alwi	50
5.	Fatih	60
6.	Hotib	48
7.	Humaidi	48
8.	M. Bakhiet	53

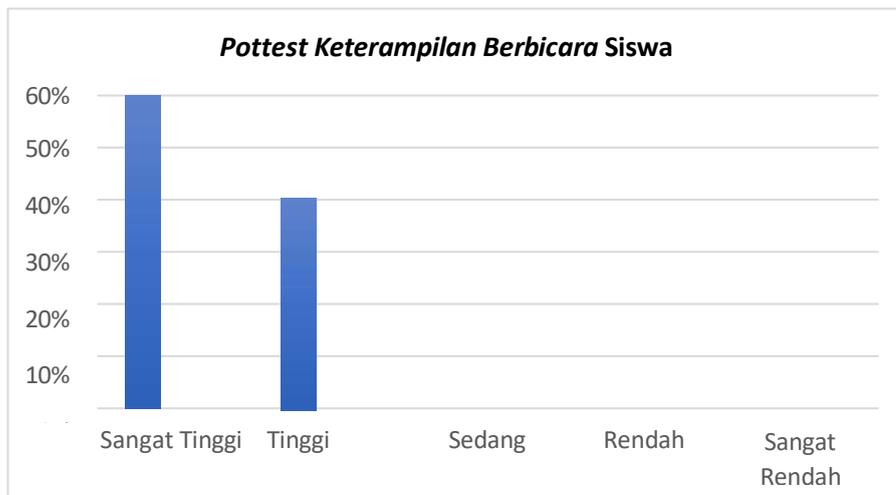
9.	M.Faqih	53
10.	M.Ridwan	65
11.	Mutmainnah	55
12.	Naura Mufida	63
13.	Nor Ashfia	61
14.	Nurnaimah	66
15.	Raihan	55
16.	Rizki	65
17.	Ropii	62
18.	Wafa	60

Berdasarkan data skor *posttest* keterampilan berbicara di atas, maka selanjutnya dilakukan interpretasi dari skor yang didapat, serta presentase dari setiap kategori skor, adapun hasil presentase kategori nilai Keterampilan Berbicara siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5 Skor Presentase Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Skor Angket	F	%	Kategori
1.	56-68	10	60%	Sangat Tinggi
2.	48-55	8	40%	Tinggi
3.	39-47	0	0%	Sedang
4.	31-38	0	0%	Rendah
5.	17-30	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		18	100%	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat di ketahui bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan pendekatan pragmatik yaitu terdapat 10 orang yang termasuk kategori “Sangat Tinggi” 8 orang dengan kategori “Tinggi”. 0 orang dengan kategori “Sedang”. 0 orang dengan kategori “Rendah”. 0 orang dengan kategori “Sangat Rendah”. Adapun gambaran presentase dari keterampilan berbicara siswa saat *posttest* adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 Presentase Skor *Posttest* Keterampilan berbicara siswa

Berdasarkan gambar diagram di atas maka dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen yaitu 60% siswa yang mendapat skor antara 56-68 atau kategori “Sangat Tinggi”, 40% siswa mendapat skor 48-55 atau kategori “Tinggi”, 0% siswa mendapat skor 39-47 atau kategori “Sedang”, 0% siswa mendapat skor 31-38 atau kategori “Rendah”, 0% siswa mendapat skor 17-30 atau kategori “Sangat Rendah”.

4. Analisis Data Keterampilan Berbicara Siswa

Setelah dilakukan pengumpulan data dari angket keterampilan berbicara siswa, maka selanjutnya dilakukan interpretasi menurut kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

a. Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians Keterampilan Berbicara Siswa

Adapun rata-rata, standar deviasi dan varians keterampilan berbicara siswa pada *pretest* dan *posttest* disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.6 Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians Keterampilan berbicara siswa

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	28,98	56,59
Standar Deviasi	5,33	5,30
Varians	28,434	28,132

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara keterampilan berbicara siswa kelas IV pada nilai *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest* nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa 28,98 , sedangkan pada *posttest* nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa 56,59, jika dilihat dari selisih bernilai 27,65.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa distribusi penelitian ini tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Salah satu cara mengetahui nilai normalitas suatu distribusi adalah dengan rumus *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05 dalam hal ini dibantu menggunakan bantuan SPSS versi 26. Adapun hasil perhitungan adalah sebagai berikut.

	<i>Shapiro-Wilk</i>		Taraf Sig.	Kesimpulan
	N	Angka Probabilitas		
<i>Pretest</i>	18	0,010	5% atau 0,05	Data tidak berdistribusi normal
<i>Posttest</i>	18	0,603	5% atau 0,05	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai Sig. Pada *table Test of Normality* di kolom *Shapiro-Wilk* jadi Sig. Data nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah $0,10 < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal, sedangkan Sig. Data *posttest* pada kelas eksperimen adalah $0,603 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal..

c. Paired Samples t-test (Uji T-test berpasangan)

Uji *paired t-test* ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari data dua kelompok yang berpasangan atau saling berhubungan. Data dinyatakan sudah berdistribusi normal dan homogen langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS Versi 26. Menggunakan teknik Paired Sample T-Test. Pengujian penggunaan strategi pembelajaran *Indeks Card Match* dapat dilihat melalui tabel *Paired Sample T-Test* pada kelas eksperimen berikut ini.

Tabel 3.7 Data Uji Samples t-test

		Mean	Std. Deviation	T	DF	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest-posttest	-7,944	6,467	-11,773	17	.000

Berdasarkan tabel output hasil olah data yaitu untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil output tersebut maka terlihat hasil mean -7,944 std. Deviation 6,467 t hitung sebesar -11.773 dengan df sebesar 17, dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.00. Hal tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan bahwa:

Jika $\alpha < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima : Maka pendekatan pragmatik berpengaruh digunakan untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa.

Pembahasan

1. Keterampilan Berbicara sebelum penerapan Pendekatan Pragmatik

Pada awal penelitian sebelum penerapan pendekatan pragmatik diperoleh nilai rata-rata angket keterampilan berbicara siswa adalah 28,98 dari skor maksimal 68. Sebanyak 11 dari 18 siswa mendapatkan nilai 17-30 dengan kategori “Sangat Rendah”. Dari nilai angket tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterampilan berbicara yang rendah dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi, kurang antusias dalam pembelajaran dan keterlibatan siswa yang rendah dalam diskusi kelas saat kegiatan pembelajaran.

Metode pengajaran yang digunakan guru sebelum penerapan pragmatik cenderung tradisional, dengan didominasi ceramah dan kurangnya aktivitas yang interaktif. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan tidak bersemangat saat belajar. Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, seperti fasilitas yang terbatas dan kurangnya alat peraga atau media pembelajaran yang menarik.

Peran guru yang kurang variatif dalam metode pengajaran sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan individual siswa dan minimnya keterlibatan siswa sehingga siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode tekstual. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan pragmatik.¹

Penelitian sebelumnya oleh, Indah Rohmalinda dkk menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan guru lebih banyak berbicara tentang bahasa dari pada melatih menggunakan bahasa dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa dari pada melatih menggunakan bahasa. Selain itu, dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar tidak monoton. Oleh karena itu, proses belajar mengajar berjalan dengan baik apabila guru yang mengajarkannya bisa menciptakan suasana yang dinamis.²

Menurut Sisi Adriani dkk, Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa ini berasal dari faktor internal dan eksternal faktor ini tidak lain dan tidak bukan berasal dari lingkungan berasal dari lingkungan siswa dan berasal dari siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari diri siswa yaitu siswa minder, kurang percaya diri, merasa cemas dan takut salah, Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa ini berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah minat belajar pada siswa kurang dan sering di bully oleh teman lainnya. Faktor kedua yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu faktor eksternal, dari faktor eksternal ,dari faktor eksternal ini dapat ditemukan siswa memakai bahasa daerah dan bahasa

¹ Wawancara dengan wali kelas IV tanggal 03 Februari 2025, di SDN Pejambuan 2.

² Indah Rohmalinda, Missriani, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" Volume 12 Nomor 2 (2022).

ibu disebabkan karena orang tua hanya sesekali memakai bahasa Indonesia dan lebih kebanyakan orang tua memakai bahasa daerah masing-masing.³

Menurut Eko Kuntarto dkk, faktor-faktor yang dapat menghambat kemampuan berbicara siswa dikelas rendah terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat kemampuan berbicara siswa di kelas rendah yaitu : Pertama, siswa kelas rendah di SDN 39/IV Kota Jambi mengalami hambatan karena siswa belum mahir dalam membaca. Siswa yang memiliki hambatan dalam membaca tentu akan berdampak pada kemampuan membacanya karena siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama jika diminta untuk mengulangi isi suatu bacaan siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah juga memiliki kosa kata yang tidak beragam. Kesulitan siswa yang kedua yaitu bagi siswa yang memiliki kepribadian pendiam atau pemalu (introvert).⁴

Beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor rendah keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa terdapat variabel yang secara konsisten berperan dalam menentukan tingkat keterampilan berbicara siswa. Salah satu faktor utama adalah metode pengajaran yang kurang menarik dan kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran.

³ S Adriani, *Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas II (Studi Kasus SDN X Cubadak)* (journal.uniga.ac.id, 2023).

⁴ E Suryawati, "Penerapan Pendekatan Pragmatik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Menyampaikan Pengalaman Yang Menyenangkan," *UNIEDU: Universal Journal of Educational ...*, no. Query date: 2025-04-13 22:13:59 (2023). Eko Kuntarto, *Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 08 Nomor 02, September 2023.

Selain itu, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan keluarga juga berdampak negatif terhadap keterampilan berbicara siswa. Faktor-faktor psikologis seperti rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, dan persepsi negatif terhadap materi pelajaran juga dapat menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest*, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkannya pendekatan pragmatik berada dalam kategori sangat rendah. Penelitian terdahulu menyebutkan Faktor-faktor seperti metode pengajaran sangat tradisional, lingkungan belajar yang kurang mendukung, peran guru, dan keterlibatan siswa dalam memainkan peran sangat penting dalam rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut. Berdasarkan kondisi awal yang telah diuraikan sebelumnya, pendekatan pragmatik merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan metode yang lebih interaktif dan menarik dan berpusat pada siswa, pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan keterampilan yang ada, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi para siswa.

2. Keterampilan Berbicara setelah Penerapan Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa adalah pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif. Dalam pendekatan pragmatik, guru berusaha

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.⁵ Pendekatan pragmatik diterapkan sepanjang mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung yakni 2 JP atau 35 menit. Pendekatan pragmatik diterapkan guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah penerapan pendekatan pragmatik adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan atau observasi

Pada saat pelajaran Bahasa Indonesia dimulai, siswa mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan untuk belajar, seperti buku, pulpen, dan alat tulis lainnya. Sementara itu, guru menyiapkan berbagai alat dan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Setelah segala sesuatunya siap, guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan gambar yang terdapat di buku mereka, yang akan menjadi bahan diskusi dalam pertemuan kali ini. Sebelumnya, guru telah menetapkan data yang akan diamati oleh siswa. Guru kemudian meminta siswa untuk melakukan pengamatan serta mencatat informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut.

⁵ E Suryawati, "Penerapan Pendekatan Pragmatik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Menyampaikan Pengalaman Yang Menyenangkan," *UNIEDU: Universal Journal of Educational ...* (2023).

b. Mengajukan pertanyaan

Setelah siswa menyelesaikan kegiatan observasi, guru dapat mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis siswa akan terasah, sehingga mereka terdorong untuk aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengembangkan pola pikir, serta menyimpulkan hasil pengamatannya. Pertanyaan yang diajukan bisa berupa pertanyaan terbuka maupun tertutup.

c. Melakukan Eksperimen

Eksperimen adalah tahap di mana siswa mencari dan mengumpulkan dari berbagai sumber. Kegiatan ini tindak lanjut dari proses bertanya. Guru mengarahkan siswa agar mengumpulkan informasi dari berbagai sumber serta memperhatikan objek dengan teliti saat melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasikan

Tahap ini adalah proses menghubungkan informasi, dimana guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar guna memproses data yang telah masing-masing mereka kumpulkan sebelumnya. Setiap anggota dari kelompok belajar akan saling menyampaikan pendapat mereka di depan teman-temannya untuk dikonfirmasi secara bersama-sama sehingga menjadi satu kesatuan kelompok dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

e. Mengomunikasikan

Pada tahap ini, guru akan meminta siswa untuk menyampaikan kembali hasil diskusi siswa. Siswa akan bergantian untuk mempresentasikan data yang telah mereka peroleh setelah digabungkan secara berkelompok, kemudian kelompok siswa yang lain akan menanggapi hasil dari diskusi tersebut.

Setelah penerapan pendekatan Pragmatik pada waktu pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh nilai rata-rata angket *posttest* sebesar 56,59 dari nilai maksimal 68. Sebanyak 10 siswa yang mendapat skor 56-68 yang termasuk kedalam kategori “Tinggi”. Dari skor angket tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan pendekatan pragmatik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendekatan Pragmatik yang memusatkan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam memilih kata dan gaya bahasa yang tepat saat berdiskusi serta melatih penggunaan bahasa, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari skor rata-rata angket yang semula hanya 28,98 menjadi 56,59 dari skor maksimum 68. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa di antara banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah pendekatan pembelajaran dan faktor lingkungan. Apakah faktor lingkungan dalam keadaan baik maka sangat berpengaruh baik pula terhadap siswa, begitu sebaliknya.⁶

⁶ Clarysya Firdaus, Bunga Mauludyana, and Karunia Purwanti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang,” *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 51, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

Pendekatan Pragmatik yang menekankan pada keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan siswa lebih interaktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwasanya faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa.

3. Pengaruh Pendekatan Pragmatik terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata (*mean*) jawaban angket siswa saat *pretest* adalah 28,98 dari nilai maksimal 68 dan pada saat *posttest* adalah 56,59 dari nilai maksimal 68, yang berarti selisih nilai *pretest* dan *posttest* senilai 27,65. Apabila diperhatikan dari interpretasi nilai angket keterampilan berbicara siswa saat *pretest* masuk dalam kategori “rendah”, dan interpretasi nilai angket keterampilan berbicara siswa pada saat *posttest* termasuk dalam kategori “tinggi”. Dari perhitungan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan pragmatik.

Untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Samples t-Test*, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Hasil yang didapatkan dalam uji normalitas dibantu SPSS versi 26 yaitu pada skor *pretest* berdistribusi tidak normal dengan memperoleh hasil 0,010 sedangkan skor *posttest* berdistribusi normal memperoleh hasil 0,603.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H_a diterima karena ada perbedaan yang signifikan pada penerapan pendekatan pragmatik terhadap keterampilan berbicara siswa, sedangkan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil observasi ketika penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa yang tertarik mengikuti pembelajaran yang meningkatkan rasa ingin tahu mereka dan memunculkan inisiatif mereka untuk mencoba keterampilan berbicara mereka sendiri. Hal tersebut menurut peneliti terjadi dikarenakan cara dalam pendekatan pragmatik yang memacu mereka untuk terlibat langsung dan lebih dalam di pembelajaran.

Penerapan pendekatan pragmatik juga diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran yang mereka miliki termasuk dengan penggunaan media digital seperti *smartphone* mereka atau orang tua mereka yang dapat mereka gunakan untuk mencari informasi pada topik terkait dari berbagai sumber. Hal ini juga mengajarkan mereka bahwa *smartphone* tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang mengandung kesenangan akan tetapi juga bisa digunakan untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penggunaan *smartphone* dapat lebih bermanfaat bagi mereka.

Pendekatan pragmatik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dilihat dari cara mereka untuk menggunakan bahasa dan penggunaan kosa kata pada saat berbicara. Melalui observasi penelitian penerapan pendekatan pragmatik memacu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas menyatakan bahwa pendekatan pragmatik

merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil angket keterampilan berbicara banyak siswa yang menyatakan bahwa setelah diterapkannya pendekatan pragmatik, siswa setuju untuk aktif dalam kegiatan diskusi serta mempertahankan pendapat mereka. Mereka juga setuju bahwa pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan hanya mencatat materi membuat mereka kurang mendapatkan output dari pembelajaran tersebut karena tidak langsung diberikan kesempatan untuk mencoba materi yang telah diberikan kepada mereka.

Penerapan pendekatan pragmatik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 2 Pejambuan belum berada pada titik maksimal, sehingga menurut peneliti penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran perlu perhatian dan melibatkan semua pihak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam penerapan pragmatik juga masih terdapat beberapa kekurangan, seperti konsentrasi siswa yang masih kurang fokus pada saat pembelajaran dan kemudian ada beberapa siswa yang masih malu-malu saat diberikan kesempatan untuk berbicara didepan semua siswa lainnya. Namun, untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memberikan apresiasi dan dukungan secara moral kepada siswa terutama kepada siswa yang masih malu-malu untuk berbicara pada saat dibreerikan kesempatan untuk berbicara didepan teman-temannya selama kegiatan pembelajaran.

